

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teori Yang Terkait dengan Judul

1. Komunikasi

Setiap individu saling membutuhkan hubungan sosial dengan individu lainnya, hubungan sosial tersebut menjadi kebutuhan yang harus terpenuhi. Kebutuhan dapat terpenuhi melewati pertukaran pesan yang berguna sebagai penghubung untuk mempersatukan orang-orang dalam mencapai tujuan yakni berkomunikasi, karena komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting dan utama untuk kehidupan manusia.

Komunikasi didefinisikan sebagai suatu proses dinamika transaksional yang mempengaruhi perilaku sumber dan penerimanya dengan sengaja menyandi (*to code*) perilaku mereka untuk menghasilkan pesan yang mereka salurkan lewat suatu saluran (*channel*) untuk merangsang atau memproses sikap serta perilaku tertentu.¹ Komunikasi merupakan proses yang berkembang dan berpindah yang mempengaruhi perilaku komunikator dan komunikan dengan memberi tanda atau kode sehingga perilaku yang terjadi menghasilkan pesan yang disalurkan dengan tujuan untuk memproses perilaku yang ada. Komunikasi dapat berjalan dengan baik apabila penerima pesan memberikan umpan balik (*feedback*) terhadap pesan yang disampaikan terhadap perilaku yang disandi, dan memberi arti kepada pemberi pesan sehingga akan terpengaruh olehnya. Dalam proses komunikasi tersebut harus dimasukan semua *stimuli* atau rangsangan sadar dan tidak sadar, disengajadan tidak disengaja, verbal (lisan), nonverbal (tulisan) dan sesuai dengan isi pesan yang berperan sebagai isyarat-isyarat kepada sumber dan penerima tentang kebenaran isi pesan tersebut.

¹ Dedy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 14.

Dalam perspektif Islam, komunikasi mewujudkan hubungan secara vertikal dengan Allah SWT, juga untuk menegakan komunikasi secara horizontal terhadap sesama manusia. Komunikasi dengan Allah SWT tercermin melalui ibadah-ibadah fardhu (salat, puasa, zakat, dan haji) yang bertujuan untuk membentuk taqwa. Sedangkan komunikasi antar manusia terwujud melalui penekanan hubungan yang disebut muamalah, yang tercermin dalam semua aspek kehidupan manusia, seperti sosial, budaya, politik, ekonomi, seni dan sebagainya.

Al-qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi. Dalam Al-qur'an Allah telah memberikan berbagai pengibaran yang secara tidak langsung menyarankan kita agar kita berkomunikasi dengan baik, seperti halnya Rasulullah pun telah mencontohkan kepada kita. Meskipun Al-qur'an secara spesifik tidak membicarakan masalah komunikasi, namun jika diteliti ada banyak ayat yang memberikan gambaran umum prinsip komunikasi. Adapun penjelasan prinsip komunikasi tersebut antara lain term qaulan baligha, qaulan maisura, qaulan karima, qaulan ma'rufa, qaulan layyina, qaulan sadida, dan lain-lain.² Dalam hal ini sebagai contoh salah satunya akan dijelaskan mengenai qaulan baligha. Prinsip qaulan baligha dijelaskan dalam Al-qur'an yang berbunyi

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ
وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿١٣﴾

Artinya : *“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah ketahui apa yang didalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran yang Katakanlah kepada mereka perkataan yang*

² Dian Ismi, “Konsep Komunikasi Islam Dalam Sudut Pandang Formula Komunikasi Efektif,” Jurnal Wacana 12, no. 1 (2013): 56.

berbekas pada jiwa merka.” (QS. Annisaa: 63).

a. Unsur-unsur Komunikasi

Ada delapan unsur yang diidentifikasi dalam proses komunikasi diantaranya yaitu:³

1) Sumber (*Source*)

Suatu sumber ialah seseorang yang memiliki keperluan untuk berkomunikasi. Keperluan diantaranya adalah keperluan sosial sebagai pengakuan individu hingga keperluan untuk informasi dengan individu lainnya serta untuk mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang, kelompok dan orang lainnya. Tujuan suatu sumber untuk berkomunikasi adalah kemauan dalam berbagi *internal states* atau pernyataan khusus kepada orang lain terhadap pengetahuan yang bermacam-macam dengan tujuan untuk mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku orang lain.

2) Penyandian (*Encoding*)

Encoding adalah sebuah kegiatan internal seseorang dengan tujuan untuk memutuskan dan membentuk perilaku verbal (lisan) dan nonverbalnya (tulisan) yang sesuai dengan pedoman tata bahasa dengan tujuan membentuk suatu pesan.

3) Pesan (*Message*)

Hasil dari sikap atau perilaku menanda (menyandi) adalah pesan (*message*). Pesan tergolong dari berbagai lambang-lambang verbal (ucapan langsung) dan nonverbal (tulisan) yang menyatakan perasaan dan pikiran sumber pesan terhadap suatu keadaan dan tempat tertentu. Pesan ialah sesuatu yang disampaikan oleh sumber pesan dan harus sampai ke penerima pesan. Apabila jika sumber

³ Deddy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya*, 14-15.

yang dimaksudkan tersebut akan mempengaruhi penerima pesan.

4) Saluran (*Channel*)

Saluran atau *channel* adalah sesuatu yang menjembatani antara sumber dan penerima pesan. Suatu saluran merupakan perlengkapan fisik yang memindahkan pesan dari sumber ke pada penerima.

5) Penerima (*Receiver*)

Penerima pesan adalah seseorang yang menerima isi pesan. Sehingga akibatnya akan tersambungkan dengan sumber pesan. Biasanya pesan akan sampai ke penerima dalam bentuk gelombang cahaya atau gelombang suara meskipun pesan tersebut mungkin juga dalam bentuk yang merangsang alat indera. Apapun, bentuk perangsangan inderanya, penerima pesan harus mengubah energi-energi ini untuk menjadi pengalaman-pengalaman yang bermakna.

6) Penyandian balik (*Decoding*)

Mengubah energi luar menjadi pengalaman yang berkesan disebut dengan penyandian balik atau *decoding*. *Decoding* adalah proses yang berasal dari dalam penerima dan pemberian makna terhadap perilaku sumber pesan yang mewakili perasaan dan pikiran sumber pesan.

7) Respon penerima (*Receiver response*)

Respon penerima menyangkut apa yang penerima lakukan setelah ia menerima pesan. Respons ini beraneka ragam, mulai dari tingkat minimum hingga tingkat maksimum. Respons minimum adalah keputusan penerima untuk mengabaikan pesan atau tidak berbuat apapun setelah ia menerima pesan. Sebaliknya, respons maksimum bisa merupakan suatu tindakan penerima yang segera, terbuka dan mungkin mengandung kekerasan. Komunikasi dianggap berhasil, apabila respons penerima mendekati

apa yang dikehendaki oleh sumber yang menciptakan pesan.

8) Umpan balik (*Feedback*)

Umpan balik (*feedback*) adalah informasi yang tersedia bagi sumber yang memungkinkannya menilai keefektifan komunikasi yang dilakukannya untuk mengadakan penyesuaian atau perbaikan-perbaikan dalam komunikasi selanjutnya. Respons adalah apa yang penerima putuskan atau lakukan setelah ia menerima pesan, sedangkan umpan balik adalah informasi tentang keefektifan komunikasi.

Kedelapan unsur yang disebutkan merupakan sebagian dari faktor-faktor yang berperan dalam proses komunikasi.

b. Pola Komunikasi

Proses komunikasi pada prinsipnya meliputi pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, kelompok kecil masyarakat, atau lebih dengan tujuan untuk mempengaruhi perilaku dalam suatu masyarakat.

Komunikasi ditinjau pada lima unsur utama yang di terangkan dalam teori Laswell yaitu: *who says what in which channel to whom and with what effect*. Teori tersebut sebenarnya terkandung formulasi yang sama seperti yang dinyatakan oleh Everett M. Roger dan W. Floyd Shoemaker, dalam bukunya yang berjudul *Communication of Innovation*. Yang dikenal dengan model proses komunikasi dengan formula S-M-C-R yaitu, *Source, Message, Channel, Receiver*⁴.

Salah satu model yang banyak digunakan untuk menggambarkan proses komunikasi adalah model sirkular yang dibuat oleh Osgood bersama Schramm. Kedua tokoh tersebut menaruh perhatian mereka pada peranan sumber dan penerima sebagai pelaku

⁴ Fery Romadhoni, "Pola Komunikasi di Kalangan Pecandu Game Let's Get Rich di Komunitas Xlite Tenggara," E Jurnal Komunikasi 5, no.1 (2017): 237.

utama komunikasi. Dalam model ini menggambarkan komunikasi sebagai proses yang dinamis, yang mana pesan ditrasmit melalui proses *encoding* dan *decoding*. Sebagai proses yang dinamis, maka interpreter pada model sirkular ini dapat berfungsi ganda sebagai pengirim dan penerima pesan.

Pola-pola tertentu yang dikenal dalam komunikasi sebagai bentuk perilaku manusia dalam berkomunikasi, dan pola-pola tersebut bisa dikenal dengan pola komunikasi. Pola komunikasi adalah suatu bentuk sederhana dalam proses komunikasi yang melibatkan antar suatu komponen komunikasi dengan komponen lainnya.⁵ Adapun macam-macam pola komunikasi diantaranya yaitu:⁶

1) Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang (*symbol*) sebagai media atau saluran. Lambang ini pada umumnya bahasa, tetapi dalam situasi atau keadaan tertentu lambang-lambang yang dipergunakan dapat berupa kial (*gestur*), yakni gerak anggota tubuh, gambar, warna, dan lain sebagainya. Dalam komunikasi bahasa disebut lambang verbal (*verbal symbol*) sedangkan lambang-lambang lainnya yang bukan bahasa dinamakan lambang non verbal (*non verbal symbol*).

2) Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media utama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena

⁵ Agoes Soejanto, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Reinika Cipta, 2001), 27.

⁶ Fery Romadhoni, "Pola Komunikasi di Kalangan Pecandu Game Let's Get Rich di Komunitas Xlite Tenggara," *E Jurnal Komunikasi* 5, no.1 (2017): 237.

komunikasikan yang dijadikan sasaran komunikasinya jauh tempatnya atau banyak jumlahnya atau keduanya. Jika komunikasinya jauh, dipergunakanlah surat atau telepon, jika komunikasinya banyak dipergunakanlah perangkat pegeeras suara, apabila komunikasinya jauh dan banyak, dipergunakanlah surat kabar, radio dan televisi.

3) Pola Komunikasi Linier

Istilah linier mengandung makna lurus. Jadi proses linier berarti perjalanan dari suatu titik ke titik lain secara lurus. Dalam konteks komunikasi pola komunikasi linier adalah suatu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Komunikasi linier berlangsung baik dalam situasi komunikasi tatap muka (*face to face communication*) maupun dalam situasi komunikasi bermedia (*mediated communication*). Komunikasi tatap muka, baik komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) maupun komunikasi kelompok (*group communication*) meskipun memungkinkan terjadinya dialog, tetapi adakalanya berlangsung linier.

4) Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular sebagai terjemahan dari perkataan "*circular*" secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling sebagai lawan dari perkataan linier yang bermakna lurus. Dalam konteks komunikasi yang dimaksud dengan pola komunikasi sirkular adalah terjadinya *feed back* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator yang berupa "*response*" atau tanggapan komunikan terhadap pesan yang ia terima dari komunikator.

Konsep umpan balik dalam proses komunikasi ini sangatlah penting, karena dengan terjadinya

umpan balik komunikator mengetahui apakah komunikasinya itu berhasil atau gagal, dengan kata lain apakah umpan balik itu positif atau negatif. Bila positif ia patut gembira, sebaliknya jika negatif akan menjadi permasalahan, sehingga ia harus mengulangi lagi dengan perbaikan gaya komunikasinya sampai menimbulkan umpan balik positif

Komunikasi ditinjau dari segi pasanganya dibagi menjadi beberapa tingkatan salah satu diantaranya adalah.⁷

1) Komunikasi Intrapribadi

Komunikasi Intrapribadi (*intrapersonal communication*) adalah komunikasi dengan diri sendiri. komunikasi ini merupakan komunikasi dengan proses cara berfikir seseorang. Komunikasi intrapribadi juga merupakan landasan dalam komunikasi antarpribadi dan komunikasi dalam kontek lainnya.

2) Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi atau (*interpersonal communication*) adalah komunikasi anatar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbalmaupun nonverbal.

3) Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok (*group commnication*) adalah sekumpulan orang yang memiliki tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama.

c. Karakteristik Komunikasi

Komunikasi disebut sebagai suatu proses komunikasi apabila ada beberapa karakteristik lainnya yang membantu memahami bagaimana sebenarnya

⁷ Ponco Dewi Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), 29-30.

komunikasi berlangsung. Karakteristik diantaranya adalah:⁸

- 1) Komunikasi itu *Dinamik*
Komunikasi adalah suatu aktivitas yang terus berlangsung dan selalu berubah. Sebagai pelaku komunikasi, secara langsung kita dipengaruhi oleh pesan dari orang lain dan sebagai akibatnya, kita mengalami perubahan yang terus menerus.
- 2) Komunikasi itu *Interaktif*
Komunikasi terjadi antara sumber dan penerima. Dimana dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan membawa latar belakang dan pengalaman unik mereka masing-masing ke dalam proses komunikasi. Latar belakang dan pengalaman yang berbeda akan mempengaruhi interaksi mereka. Interaksi ini juga akan mempengaruhi pihak lainnya.
- 3) Komunikasi itu tak dapat di balik (*irreversible*)
Ketika kita mengatakan sesuatu dan seseorang telah menerima dan men-*de-code* pesan, kita tidak dapat kembali menarik pesan itu dan sama sekali tidak berpengaruh. Sumber pesan bisa jadi mengirimkan kembali pesan-pesan lainnya untuk mengubah efek atau bentuk pesan, akan tetapi efek pertama tidak dapat dihilangkan.
- 4) Komunikasi berlangsung dalam konteks fisik dan konteks sosial
Ketika kita sedang berinteraksi dengan seseorang, interaksi tidak terisolasi, melainkan ada dalam lingkungan fisik tertentu dan dinamika sosial tertentu. Banyak aspek lingkungan fisik yang dapat mempengaruhi komunikasi. Konteks sosial menentukan hubungan sosial antara sumber dan penerima pesan. Perbedaan-perbedaan sosial seperti, guru dan murid, atasan dan bawahan, orangtua dan anak, dan lain sebagainya mempengaruhi proses

⁸ Dedy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya*, 16.

komunikasi. Harus dipahami bahwa komunikasi manusia tidak terjadi dalam “ruang hampa” sosial.

Komunikasi merupakan suatu tindakan-tindakan sosial yang rumit dan saling berinteraksi, serta terjadi dalam satu lingkungan sosial yang kompleks.⁹ Jadi komunikasi merupakan suatu tindakan sosial yang harus adanya interkasi antara komunikan dan komunikator dalam suatu lingkungan yang sosial yang sama. Lingkungan sosial ini akan menjelaskan bagaimana orang hidup, dan bagaimana ia berinteraksi dengan orang lainya. Dalam lingkungan ilmu sosial terdapat pula yang namanya budaya, oleh itu, jika ingin memahami komunikasi juga harus memahami budaya.

2. Budaya

a. Pengertian Budaya

Secara etimologi (bahasa) budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta, *buddayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal). Budaya atau kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan dengan budi dan akal manusia. Budaya berarti mempunyai budaya, mempunyai pikiran dan akal budi untuk memajukan diri. Kebudayaan diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan manusia sebagai hasil pemikiran dan akal budi.¹⁰ Dengan ini budaya adalah suatu hal yang dilakukan oleh manusia yang bersumber dari akal budi dengan tujuan untuk memajukan diri.

Kebudayaan merupakan suatu unit interpretasi, ingatan, dan makna yang ada di dalam manusia dan bukan sekedar dalam kata-kata. Kebudayaan meliputi kepercayaan, nilai-nilai, dan norma, semua ini merupakan langkah awal dimana adanya

⁹ Dedy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya*, 18.

¹⁰ Mohammad Soelhi, *Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi Internasional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2015), 34.

perbedaan dalam sebuah wacana.¹¹ Kebudayaan adalah suatu dari keseluruhan pemikiran atau gagasan, ingatan, kepercayaan, norma-norma atau aturan-aturan yang melekat pada diri manusia dan bukan sekedar kata-kata. Kebudayaan mengandung beberapa karakteristik atau ciri-ciri yang sama, yakni kebudayaan itu ada di antara umat manusia yang sangat beraneka ragam, diperoleh dan diteruskan secara sosial melalui pembelajaran, yang dijabarkan dari komponen biologi, psikologi, dan sosiologi sebagai eksistensi manusia, berstruktur, terbagi dalam beberapa aspek, dinamis, dan nilainya relatif.

b. Pendekatan Kebudayaan

Adapun pendekatan dalam kebudayaan di antaranya adalah:¹²

1) Pendekatan Deskriptif

Kebudayaan adalah keseluruhan kompleks yang di dalamnya meliputi pengetahuan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan setiap kemampuan atau kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang sebagai anggota suatu masyarakat. Oleh karena itu, untuk menjelaskan kebudayaan adalah dengan mendeskripsikan atau menjelaskan rincian pengetahuan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan setiap kemampuan atau kebiasaan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dari kebudayaan tertentu.

2) Pendekatan Bawaan Sosial

Kebudayaan diyakini sebagai warisan dari orang dewasa kepada anak-anak. Bahwa manusia tidak dilahirkan dengan kebudayaan, tapi kebudayaan itu dipelajari oleh manusia sepanjang kehidupannya. Proses belajar itu merupakan salah satu bentuk “bawaan sosial” (*social heredity*), yang dimiliki manusia sejak

¹¹Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2002), 10.

¹²Alo Liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, 11.

dia dilahirkan. Jika ingin mempelajari kebudayaan maka salah satu cara yang harus dilakukan adalah mempelajari bawaan sosial dari sekelompok orang di dalam kebudayaan tertentu.

3) Pendekatan Perseptual

Kebudayaan tercipta oleh perilaku manusia, sehingga perilaku tersebut merupakan hasil persepsi manusia terhadap dunia. Perilaku tersebut merupakan perilaku terpola karena tampilannya berulang-ulang secara konsisten sehingga diterima sebagai bentuk-bentuk budaya. Untuk mempelajari suatu budaya adalah dengan meneliti persepsi suatu kelompok masyarakat terhadap dunia, sehingga persepsi itu dengan mudahnya dapat diamati melalui perilaku manusia setiap hari, sebagai wujud nyata dari persepsi seseorang.

Komunikasi dan budaya merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena itu, komunikasi dan kebudayaan adalah dua hal yang berbeda. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan antara komunikator dengan komunikan dengan tujuan untuk saling memahami suatu pesan yang telah disampaikan. Sedangkan budaya atau kebudayaan adalah suatu cara berperilaku oleh komunitas masyarakat secara berkesinambungan.

Menurut Mulyana yang dikutip oleh Mohammad Shoelhi menjelaskan bahwa setiap praktik komunikasi pada dasarnya adalah representasi budaya, atau tepatnya suatu realitas budaya yang sangat rumit. Mulyana juga menyatakan begitu kita mulai berbicara tentang komunikasi, tak terhindarkan kita pun berbicara tentang budaya.¹³ Seperti yang telah dikatakan oleh Mulyana bahwa setiap kegiatan komunikasi didasarkan pada bagaimana proses penerimaan

¹³ Mohammad Soelhi, *Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi Internasional*, 40.

pesan yang disampaikan oleh komunikator ke komunikan, apakah suatu pesan itu dapat tersampaikan dengan jelas atau tidak karena terkadang melihat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda.

3. Enkulturasasi

Menurut Adler yang dikutip oleh Dedy Mulyana yang mengatakan proses yang dilalui individu-individu untuk memperoleh aturan-aturan (budaya) komunikasi dimulai pada masa awal kehidupan. Melalui proses sosialisasi dan pendidikan, pola-pola budaya ditanamkan ke dalam sistem saraf dan menjadi bagian kepribadian dan perilaku tersebut.¹⁴ Proses belajar yang berjalan dengan baik memungkinkan untuk berinteraksi dengan anggota-anggota budaya lain yang juga memiliki pola-pola komunikasi sama. Proses memperoleh pola-pola komunikasi demikian disebut sebagai enkulturasasi atau pelaziman budaya (*cultural conditioning*), pemograman budaya (*cultural programming*).

Dengan latar kebudayaan yang berbeda tidak mudah untuk memahami perilaku-perilaku kehidupan yang terkadang sering tidak diharapkan dan tidak diketahui bagi banyak orang, apalagi bagi para imigran (pendatang baru). Sebagai anggota baru dalam budaya yang berbeda, imigran harus menghadapi permasalahan kehidupan yang baru atau mungkin asing. Pemikiran-pemikiran tentang budaya yang berbeda-beda menyebabkan banyak kesulitan kognitif (proses berfikir), afektif (bersikap) dan penyesuaian diri dengan budaya yang baru. Meskipun demikian, hubungan antara budaya dan individu dalam proses enkulturasasi dapat membangun kemampuan individu untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan disekitarnya. Secara bertahap imigran belajar untuk menciptakan situasi-situasi dan relasi-relasi yang tepat dalam suatu

¹⁴ Dedy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya*, 138.

keadaan yang sekarang dan dapat sejalan dengan aktivitas yang dilakukan dengan orang lain.

Menurut Herskovits, enkulturasi berasal dari aspek-aspek dari pengalaman belajar memberi ciri khusus atau yang membedakan manusia dari makhluk lain dengan menggunakan pengalaman-pengalaman hidupnya.¹⁵ Proses enkulturasi bersifat menyeluruh dan berlangsung sepanjang hidup, tetapi proses tersebut berbeda-beda dalam berbagai tahap terhadap lingkaran kehidupan seseorang.

Enkulturasi dalam bingkai keislaman merupakan proses reorientasi dan restrukturisasi institusi sosial.¹⁶ Tahap pertama ditunjukkan dengan menata mental individu dan masyarakat dalam menyesuaikan pola pikir mereka sesuai dengan *worldview* Al-Qur'an melalui transformasi kultural. Tahap kedua adalah penataan basis intuisi sosial melalui transformasi struktural. Kedua tahapan tersebut diterapkan dengan metode *tadarruj* atau gradual yang paling efektif menegosiasi kebudayaan asli yang sangat kuat mengakar. Istilah enkulturasi bukanlah istilah original yang terdapat dalam Al-Qur'an. Namun dalam pemaknaannya, Al-Qur'an memiliki dasar makna serapan atau pandangan yang dapat diaplikasikan untuk menjelaskan berbagai istilah bahkan yang belum dikenal pada masa diturunkannya. Itu semua merupakan karakteristik yang mutlak dimiliki oleh Al-Qur'an yang merupakan mukzijat sebagai petunjuk yang akan selalu sesuai diberbagai tempat dan waktu.

Salah satu konsep yang diisyaratkan Al-Qur'an tentang adanya enkulturasi adalah universalisme nilai-nilai Islam dalam kesatuan risalah kenabian yang mengusung nilai tauhid dan konsep maslahat dalam segala syariat yang termaktub didalamnya. Selain merupakan pancaran makna Islam serta pandangan

¹⁵ Agung Suharyanto, "Pendidikan dan Proses Pembudayaan dalam Keluarga," *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 7, no.2 (2015): 164.

¹⁶ Abd Muid, Muhaemin, dkk, "Enkulturasi Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Mumtaz: Studi Al-Qur'an dan Keislaman* 4, no. 2 (2020): 198.

tentang kesatuan kenabian (*wahdat al-nabawiyyah, the unity of prophet*) berdasarkan makna Islam itu, universalisme ajaran Islam juga mendapat pengesahan-pengesahan langsung dari kitab suci seperti suatu pengesahan berdasarkan konsep-konsep kesatuan kemanusiaan (*wihdat al-insaniyyah; unity of humanity*) yang merupakan kelanjutan konsep kemahaesaan Tuhan (*wahdaniyat atau tauhid; the unity of god*).¹⁷ Kesatuan asasi umat manusia dan kemanusiaan ditegaskan dalam suatu ayat berikut:

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَلَاخْتَلَفُوا وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَفُضِيَ بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٩﴾

Artinya : “Ummat manusia itu tak lain adalah umat yang tunggal, tapi kemudian mereka berselisih (sesama mereka) jika seandainya tidak ada keputusan (kalimah) yang telah terdahulu dari Tuhanmu, maka tentulah segala perkara yang mereka perselisihkan itu akan diselesaikan (sekarang juga)” (Yunus/10:19)

Semua Nabi dan Rasul yang diutus Allah kepada umat manusia memiliki kesamaan landasan, yaitu menyeru pada tauhid dan menafikan segala macam kesyirikan. Sebagaimana yang tercantum dalam beberapa ayat Al-Qur’an:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ
وَأَجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۗ فَمِنْهُمْ مَن هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَن
حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا
كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

¹⁷ Asnawan, “Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Indonesia,” Jurnal Falasifa 2, no. 2 (2011): 87.

Artinya : *“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu”, maka diantara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).” (An-Nahl/16:36)*

Universalisme nilai Islam tersebut, menampakan diri dalam berbagai manifestasi penting dan yang terbaik adalah dalam ajaran ajarannya. Rangkaian ajarannya meliputi berbagai bidang, seperti hukum agama (fiqh), keimanan (tauhid), etika (akhlak) dan sikap hidup, menampilkan kepedulian yang sangat besar kepada unsur-unsur utama dari kemanusiaan dan kemaslahatannya.¹⁸

Pada hakikatnya kebudayaan merupakan warisan sosial. Dalam artian bahwa kebudayaan itu diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya melalui suatu proses pembelajaran, baik formal maupun non formal. Adapun proses pembelajaran formal umumnya dilakukan melalui program-program pendidikan dalam berbagai lembaga pendidikan seperti, sekolah, kursus, akademi, perguruan tinggi, dan tempat lain seperti pusat pelatihan kerja dan keterampilan. Semua wujud kebudayaan spiritual maupun material yang berupa sistem gagasan, ide-ide, norma-norma, aktivitas berpola, serta berbagai benda hasil karya manusia dikemas dalam mata pelajaran dan kurikulum yang disusun serta diberikan secara sistematis.

Dalam proses pembelajaran informal diselenggarakan melalui proses pembudayaan dan pembiasaan yang dimulai sejak kecil dalam alam

¹⁸ Abd Muid, Muhaemin, dkk, “Enkulturası Perspektif Al-Qur’an,” Jurnal Mumtaz: Studi Al-Qur’an dan Keislaman 4, no. 2 (2020): 198.

pikiran suatu masyarakat, yang dimulai dari orang-orang dalam lingkungan keluarga, kemudian teman-teman bermain. Dengan berkali-kali meniru maka tindakannya menjadi suatu pola, dan menjadi norma yang mengatur segala tindakan.¹⁹ Anak-anak menghabiskan masa-masa awal kehidupan bersama keluarga dan teman-teman bermain. Selain itu, mereka meniru berbagai macam tindakan yang terdapat dalam masyarakat.

Proses enkulturasi yang melibatkan dua macam kebudayaan maupun nilai, dapat berimplikasi pada penghapusan kebudayaan, perubahannya, maupun tetap mempertahankan kebudayaan sebagaimana adanya. Penghapusan Kebudayaan (*cenceling culture*) dapat terjadi jika nilai-nilai yang datang, maupun kebudayaan luar yang dimaksudkan untuk dibudayakan pada masyarakat setempat tidak sejalan dengan nafas tradisi dan budaya tempat terjadinya kontak tersebut. Penghapusan kebudayaan, sejatinya perlu mempertimbangkan dengan seksama seberapa kuat kebudayaan asal masyarakat, kekuatan nilai baru yang akan ditanam dan fleksibilitasnya, serta kemauan masyarakat untuk menerima perubahan tersebut. Perubahan Kebudayaan (*changging culture*) merupakan perubahan sosial budaya yang dialami oleh setiap kelompok masyarakat terjadi akibat adanya reaksi setiap orang dalam merespons berbagai interaksi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Setiap respon yang diberikan akan melahirkan konsekuensi dalam kehidupan selanjutnya, baik positif maupun negatif.²⁰ Perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan tersebut merupakan perubahan fungsi sosial masyarakat yang menyangkut perilaku manusia dalam masyarakat dari keadaan tertentu ke keadaan lainnya. Perubahan dalam pola kehidupan

¹⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 189.

²⁰ Misbah Zulfa, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 120-121.

terutama perubahan nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku, organisasi sosial, lembaga kemasyarakatan, stratifikasi sosial, kekuasaan, tanggung jawab, kepemimpinan, perpolitikan, bahkan berlaku juga dalam bidang keagamaan.

Sedangkan melanjutkan budaya (*forwarding culture*) atau bisa disebut melestarikan kebudayaan adalah upaya untuk membuat kebudayaan yang ada tetap selamanya tidak berubah. Bisa juga didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan kebudayaan supaya tetap sebagaimana adanya.²¹ Mengenai pelestarian budaya lokal, Jacobus Ranjabar mengatakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan keadaan dan komdisi yang selalu berubah dan berkembang.²² Pelestarian budaya lokal juga memiliki kajian ideologis yaitu sebagai gerakan untuk mengukuhkan kebudayaan, sejarah dan identitas.

4. Komunikasi Antarbudaya

Menurut Stewart L. Tubbs yang dikutip oleh Syukriadi Sambas yang menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar orang yang berbeda budaya, baik dalam ras, etnik maupun sosial ekonomi.²³ Menurut peneliti komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang memiliki latar kebudayaan yang berbeda, seperti ras, budaya, atau sosial ekonomi.

Joseph DeVito dalam bukunya Ngalimun yang berjudul Komunikasi Antarbudaya mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya mengacu pada komunikasi antara orang-orang dari kultur yang berbeda antara

²¹ Abd Muid, Muhaemin, dkk, "Enkulturası Perspektif Al-Qur'an," Jurnal Mumtaz: Studi Al-Qur'an dan Keislaman 4, no. 2 (2020): 193.

²² Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), 114-115.

²³ Syukriadi Sambas, *Antropologi Komunikasi* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 180.

orang-orang yang memiliki kepercayaan, nilai, atau cara berperilaku kultural yang berbeda.²⁴ Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Budaya merupakan suatu landasan atau tolak ukur dalam komunikasi sehingga apabila budaya bermacam-macam, bermacam pula komunikasi yang berkembang. Komunikasi antarbudaya dapat dikatakan sebagai penelitian yang menekankan pada efek atau akibat dari kebudayaan terhadap komunikasi.

a. Prinsip Komunikasi Antarbudaya

Prinsip komunikasi dalam hal kebudayaan dapat dipahami dalam konteks perbedaan budaya dengan menilai objek sosial tertentu. Persamaan budaya dengan menilai memungkinkan pemberian makna yang sama terhadap suatu objek sosial atau peristiwa. Masalah-masalah yang muncul dalam komunikasi seringkali berakibat dari perbedaan persepsi. Perbedaan persepsi tersebut diakibatkan oleh derajat kesamaan (*homofily*) dan ketidaksamaan (*heterofily*) yang dicapai dalam proses penyesuaian antara komunikator dan komunikan.

Menurut Aubrey Fisher yang dikutip oleh Syukriadi Sambas, *homofily* dan *heterofily* adalah salah satu aspek penerapan prinsip komunikasi dalam konteks antarbudaya, yang biasanya menjadi subjek kajian ilmuwan psikologi dan ilmu komunikasi.²⁵

1) Prinsip *Homofily*

Homofily adalah derajat atau tingkatan kesamaan dari pasangan sumber dan penerima pesan yang disebabkan oleh ciri-ciri atribut (unsur-unsur budaya) yang sama pada unsur-unsur budaya yang terdapat pada kepercayaan, pendidikan, atau status sosial.

²⁴ Ngalmun, *Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 9.

²⁵ Syukriadi Sambas, *Antropologi Komunikasi*, 193.

2) Prinsip *Heterofily*

Heterofily adalah derajat ketidaksamaan dari pasangan sumber dan penerima pesan yang disebabkan oleh ciri-ciri unsur budaya yang berbeda pada unsur-unsur budaya yang terdapat pada kepercayaan, pendidikan, atau status sosial.

Pandangan komunikasi terhadap tingkat derajat atau kedudukan kesamaan (*homofily*) dan ketidaksamaan (*heterofily*) dimaksudkan untuk mencapai komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pelaku komunikasi. Komunikasi yang efektif berhubungan dengan pertanyaan apakah pesan yang disampaikan komunikator sesuai dengan kerangka acuan (*frame of reference*) dan kerangka pengalaman (*frame of experience*) komunikasi. Kerangka acuan yang dimaksud meliputi nilai budaya, agama, serta pendidikan yang pernah dialaminya. Jika kerangka acuan dan kerangka pengalaman memiliki kemiripan atau kesamaan, maka komunikasi akan berlangsung secara lancar dan efektif. Selain itu, komunikasi dapat berjalan dengan efektif jika dilakukan secara persuasif atau adanya suatu ajakan.

Menurut Ngalimun dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Antarbudaya*, ada beberapa prinsip dalam komunikasi antarbudaya yang sering kita jumpai dalam kehidupan yaitu:²⁶

1) Relativitas Bahasa

Bahasa-bahasa di dunia ini sangat berbeda-beda dalam hal karakteristik sematik dan strukturnya, orang yang menggunakan bahasa yang berbeda akan berbeda juga dalam cara mereka memandang dan berfikir tentang dunia.

2) Bahasa Sebagai Cermin Budaya

Semakin besar perbedaan budaya, perbedaan komunikasi akan semakin baik dalam bahasa

²⁶ Ngalimun, *Komunikasi Antarbudaya*, 14.

maupun dalam isyarat-isyarat nonverbal. Semakin besar perbedaan antara budaya maka semakin sulit dalam komunikasi yang dilakukan.

3) Kesadaran Diri dan Perbedaan Antarbudaya

Semakin besar perbedaan anatarbudaya, maka semakin besarkesadaran diri (*mindfulness*) pada pelaku komunikasi.

Dari penjelasan prinsip tersebut menurut Aubrey Fisher dan Ngalimun, peneliti dapat menyimpulkan bahawa prinsip komunikasi antarbudaya adalah:

- 1) Bahasa merupakan hal yang paling utama dalam proses komunikasi.
- 2) Budaya merupakan landasan dalam melakukan proses komunikasi karena budaya berpengaruh besar terhadap kelangsungan proses komunikasi.
- 3) Harus disadari bahwa dalam proses penerimaan pesan dapat memahami kesamaan dan ketidaksamaan dalam menerima unsur-unsur budaya yang berbeda.

b. Strategi dalam Komunikasi Antarbudaya

Dalam melaksanakan praktik komunikasi diperlukan strategi atau cara berkomunikasi. Apalagi, jika melihat dari perbedaan budaya seperti halnya komunikasi antarbudaya. Komunikasi memerlukan strategi atau cara yang khusus agar komunikasi yang dilakukan memberikan pemahaman bagi pelaku komunikasi. Terdapat beberapa strategi atau cara untuk menciptakan komunikasi antarbudaya yang efektif. Sebagaimana yang telah dirumuskan oleh Devito yang dikutip oleh Syukriadi Sambas, yaitu sebagai berikut:²⁷

1) *Enkulturas*

Enkulturas berfokus pada proses kultur (budaya) yang disalurkan dari satu generasi ke generasi berikutnya untuk mempelajari kebudayaan, dan bukan mewarisinya. Dalam budaya disalurkan melalui proses belajar, bukan melalui gen, orangtua, keluarga, kelompok,

²⁷ Syukriadi Sambas, *Antropologi Komunikasi*, 196.

teman, sekolah, lembaga keagamaan, dan lembaga pemerintah. Dengan demikian, *enkulturasi* akan terjadi melalui mereka.

2) *Akulturasasi*

Akulturasasi berpusat pada proses kultur (budaya) seseorang yang dirubahi melalui kontak atau pemaparan langsung dengan budaya lainnya. Sebagai contohnya, sekelompok imigran mahasiswa asing yang tinggal di Indonesia (budaya tuan rumah), budaya mereka akan dipengaruhi oleh budaya setempat. Secara bertahap, nilai, cara berperilaku, serta kepercayaan dari budaya setempat tersebut menjadi bagian dari budaya kelompok imigran tersebut.

3) *Etnosentris*

Konsep *etnosentris* adalah suatu cara pandang yang bersifat tak menyeluruh dan kaku karena hanya menganggap kebudayaan mereka yang paling tinggi dibandingkan kebudayaan lain. pandangan seperti ini tentu saja akan menghambat terjadinya komunikasi antarbudaya yang efektif.

Konsep enkulturasi dan akulturasasi menjelaskan bahwa pandangan kebudayaan bersifat dinamis (berkembang) dan adaptif (dapat disesuaikan) karena telah terjadi proses penyerapan dan penyesuaian antar kebudayaan yang satu dengan yang lainnya.

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti berupaya menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan saat ini belum ada, oleh karena itu, peneliti akan menjelaskan tulisan yang sudah ada. Dari sini nantinya peneliti akan jadikan sebagai teori dan sebagai perbandingan dalam menjelaskan berbagai permasalahan penelitian ini, sehingga akan memperoleh penemuan baru yang otentik. Diantaranya peneliti jelaskan sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi dan Proses Akulturasi Mahasiswa Asing di STAIN Kediri oleh Siti Amanah dalam jurnal realita.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi dan proses akulturasi mahasiswa Thailand yang ada di STAIN Kediri. Hasil dari penelitian yang dilakukan Siti Amanah menjelaskan bahwa secara umum pola komunikasi yang terjadi antara mahasiswa Thailand dengan orang lain di lingkungan baru yakni di Kediri merupakan komunikasi yang kompleks atau menyeluruh karena banyak orang yang terlibat dan berkepentingan dalam komunikasi tersebut sehingga pola komunikasi yang digunakan adalah komunikasi interpersonal.

Komunikasi antarpribadi terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Manusia berkomunikasi untuk saling bertukar informasi dan mempengaruhi orang lain. Berdasarkan hasil penelitian komunikasi antarpribadi muncul dalam setiap aspek kehidupan dengan beragam komponen yang terlibat komunikasi. Pola komunikasi yang diterapkan yaitu dengan memudahkan proses adaptasi dan akulturasi terhadap budaya Indonesia di lingkungan STAIN Kediri adalah komunikasi interpersonal dengan teman-teman senegara, teman-teman kampus, dan warga sekitar.²⁸

Persamaan penelitian ini dengan skripsi yang dilakukan oleh peneliti yaitu, sama-sama membahas tentang mahasiswa asing asal Thailand. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan Siti Amanah adalah terfokuskan kepada pola komunikasi, proses adaptasi dan proses akulturasi mahasiswa asing, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti terfokuskan pada komunikasi antarbudaya dalam proses enkulturasi mahasiswa Thailand di IAIN Kudus.

2. Proses Enkulturasi Dalam Budaya Entas-Entas, Praswala Gara, Dan Pujan Kapat (Sistem Sosial Lokal: Antar Etnis Kabupaten Probolinggo) oleh AA

²⁸ Siti Amanah, "Pola Komunikasi dan Proses Akulturasi Mahasiswa Asing di STAIN Kediri," Jurnal realita 13, no.1 (2015): 60.

Kusumadinata Dosen Program Studi Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Djuanda Bogor.

Jurnal ini menjelaskan tentang tradisi-tradisi yang berlaku sama seperti proses komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara adat di masyarakat Tengger umumnya dibagi berdasarkan tentang ruang lingkup keluarga dan ruang lingkup desa. Pola komunikasi yang dipraktikkan dikalangan masyarakat Tengger adalah salah satu pola vertikal, dimana pemimpin atau kelompok terhormat memiliki posisi penting dan ditaati oleh-Nya orang atau bawahan, yang merupakan refleksi dari paternalistik budaya yang masih dipraktikkan. Pola komunikasi ini dapat dilihat dalam beberapa proses belajar-mengajar yang dilakukan baik di forum formal dan nonformal dan ritual mengenai kelompok, sunctions, dan alokasi posisi.²⁹

Persamaan penelitian ini dengan skripsi yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menjelaskan proses enkulturasi. Adapun perbedaannya adalah peneliti yang dilakukan AA Kusumadinata hanya terfokus pada proses enkulturasi pada suatu tradisi lokal di suatu daerah. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menjelaskan tentang komunikasi antarbudaya dalam proses enkulturasi mahasiswa Thailand di IAIN Kudus.

3. Komunikasi Antarbudaya Pada Proses Enkulturasi Mahasiswa Turki di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, skripsi oleh Dewi Mufarikhah, jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Tahun 2016.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi antarbudaya mahasiswa Turki di UIN Jakarta yang berjalan dengan baik karena mereka dapat memahami dan menghargai perbedaan-perbedaan dengan mahasiswa Indonesia. Komunikasi yang

²⁹ AA Kusumadinata, "Proses Enkulturasi Dalam Budaya Entas-Entas, Praswala Gara, Dan Pujan Kapat (Sistem Sosial Lokal: Antar Etnis Kabupaten Probolinggo)," *Jurnal Komunikatio* 1, no.1 (2015): 17.

dilakukan adalah komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok. Proses adaptasi mahasiswa Turki di UIN Jakarta dilalui dengan penuh rintangan dan banyak mengalami kesulitan. Proses enkulturasi yang dialami mahasiswa Turki belum berjalan dengan semestinya, karena sampai saat ini mahasiswa Turki masih merasa bingung dan kesulitan dalam proses komunikasi.³⁰

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Munfarikhah dengan skripsi yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang komunikasi antarbudaya dan proses enkulturasinya. Adapun perbedaannya yang ada pada penelitian Dewi Munfarikhah dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mahasiswa asing yang berbeda, yakni mahasiswa Turki pada penelitian Dewi Munfarikhah dan mahasiswa Thailand oleh peneliti. Pada penelitian Dewi Munfarikhah juga menjelaskan gambaran umum Fetuleh Gulen Chair yang merupakan ulama yang berpengaruh besar di Turki bahkan seluruh dunia. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada proses komunikasi antarbudaya dalam proses enkulturasi mahasiswa Thailand di IAIN Kudus.

4. Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Thailand dalam Proses Belajar Mengajar di kelas Farmakologi Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Oleh Dwi Nurani.

Komunikasi antarbudaya mahasiswa Thailand dalam proses belajar mengajar di Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta adalah mahasiswa Thailand yang menggunakan bahasa melayu sebagai bahasa pengantar saat awal perkuliahan dan berkomunikasi dengan mahasiswa Indonesia serta dosen, mengajarkan belajar kelompok antar sesama mahasiswa Thailand untuk menunjang proses belajar, memulai belajar bahasa Indonesia kerana itu penting

³⁰ Dewi Munfarikhah, "Komunikasi Antarbudaya Pada Proses Enkulturasi Mahasiswa Turki di UIN Jakarta," (Skripsi UIN Jakarta). www.repository.uinjkt.ac.id

untuk berkomunikasi saat menjalani aktivitas atau berkomunikasi dengan mahasiswa Indonesia dan dosen mengajar saat perkuliahan berlangsung serta menjalani silaturahmi dengan dosen dan mahasiswa Indonesia agar tidak ada renggang akibat perbedaan budaya yang menghalangi proses belajar mengajar.³¹

Komunikasi yang terjalin antara mahasiswa Thailand, mahasiswa Indonesia dan dosen pengajar dalam proses belajar mengajar di kelas Farmakologi Farmasi UMS berjalan kurang efektif. Salah satu penyebab kurang efektifnya proses pembelajaran ini adalah komunikasi yang belum terjalin dengan baik.

Persamaan penelitian oleh Dwi Nurani dan peneliti adalah sama-sama membahas tentang komunikasi antarbudaya mahasiswa Thailand. Pada penelitian Dwi Nurani memfokuskan pada proses belajar mengajar dikelas farmakologi antar dosen dan mahasiswa. Sedangkan dalam penelitian peneliti adalah terfokuskan pada proses komunikasi antarbudaya mahasiswa Thailand dalam proses enkulturasi mahasiswa Thailand dan mahasiswa lokal di IAIN Kudus.

C. Kerangka Berfikir

IAIN Kudus merupakan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Kudus. Belajar di kampus yang mengedepankan nilai-nilai Islami membuat perbedaan tersendiri bagi kampus-kampus lainnya. Di IAIN Kudus terdapat beberapa mahasiswa yang terdiri dari mahasiswa lokal dan inter lokal. Mahasiswa lokal adalah mahasiswa yang berasal dari masyarakat lokal Indonesia. Sedangkan mahasiswa interlokal adalah mahasiswa yang berasal dari luar negeri seperti yang ada di IAIN Kudus sekarang berasal dari Thailand. Dengan adanya hal tersebut, secara tidak langsung telah melahirkan adanya perbedaan kebudayaan. Pertemuan kedua kebudayaan yang berbeda tersebut, terdapat hambatan dalam proses komunikasi.

³¹ Dwi Nurani, "Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Thailand dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas Farmakologi Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta," Jurnal Komuniti 7, no. 1 (2015): 13.

Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia atau kelompok sosial. Dalam proses komunikasi yang berbeda budaya ini terdapat proses yang di namakan enkulturasi. Enkulturasi adalah proses penerimaan pola-pola komunikasi yang berasal dari kebudayaan yang berbeda.

Dalam proses enkulturasi terjadi proses yang disebut akulturasi (*acculturation*). Akulturasi merupakan suatu proses yang dilakukan imigran untuk menyesuaikan diri guna memperoleh budaya baru. Proses memperoleh budaya baru ini terjadi antar dua budaya yang berbeda. Pertemuan dua budaya yang berbeda tersebut menjadi suatu komunikasi yang disebut komunikasi antarbudaya, komunikasi yang terjadi antara budaya mahasiswa lokal dan interlokal di IAIN Kudus. Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang memiliki latar kebudayaan berbeda, seperti ras, etnik, atau sosial ekonomi. Penelitian disini penulis memfokuskan pada komunikasi antarbudaya dalam proses enkulturasi mahasiswa Thailand di IAIN Kudus.

Gambar 2.1

Bagan Kerangka Berfikir

